

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Wibisono (2006;17) menyatakan bahwa aktiva tak berwujud (*Intangibel Asset*) seperti merk, posisi pasar, kemampuan manajerial, pengetahuan organisasi dan sebagainya. Saat ini dipandang memiliki nilai dan memberikan pengaruh lebih besar dari pada aktiva berwujud. Hal ini membawa dampak terhadap berubahnya pandangan para investor yang selama ini sudah terbiasa mengukur kinerja perusahaan hanya berdasarkan pada aktiva berwujud saja. Karena sistem manajemen kinerja yang ada saat ini belum dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana mengelola aktiva tak berwujud tersebut, para investor masih menggunakan ukuran subjektif pada variabel-variabel aktiva tak berwujud.

Analisis sering kali mencurigai aktiva tak berwujud saat menganalisis laporan keuangan. Banyak analisis yang mengasosiasikan aktiva tak berwujud dengan resiko. Diharapkan kewaspadaan dan pemahaman saat mengevaluasi aktiva tak berwujud. Aktiva tak berwujud sering kali merupakan salah satu aktiva berharga yang dimiliki perusahaan, dan sering kali terjadi kesalahan penilaian serius (Wild, dkk., 2005;316).

Berkembangnya teori-teori mengenai pengukuran modal intelektual, laporan keuangan tradisional terutama neraca, yang dimandatkan untuk menyajikan nilai sebuah perusahaan dirasakan telah gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini karena neraca dewasa ini didominasi oleh kelompok *Tangible Assets*. Bertolak belakang dengan semakin diakuinya modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis ilmu pengetahuan (International Federations of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007). Aktiva tak berwujud jenis baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007).

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal konvensional seperti: sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya dapat memberikan keunggulan bersaing (Rupert, 1998). Masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak tampak) dari aset tidak berwujud (Astuti, 2005).

Aset tak berwujud yang beberapa tahun ini banyak diteliti adalah modal intelektual. Modal Intelektual kini dirujuk sebagai faktor penyebab sukses yang penting dan karenanya akan semakin menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi organisasi dan strategi pembangunan. Modal intelektual didudukan di tempat strategis dalam konteks kinerja atau kemajuan suatu organisasi atau masyarakat. Hal ini dikarenakan pertama, fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Kedua, pada tataran mikro perusahaan, tampaknya agak sulit untuk tidak menyertakan atau mengaitkan perkembangan ini di dalam konteks persaingan dan pencarian basis keunggulan kompetitif (Neil, 2008). Sehingga sangat penting dilakukannya penelitian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya dengan menggunakan pendekatan *intellectual capital*.

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini. Di Indonesia sendiri kesadaran tentang pentingnya modal intelektual masih rendah, hal ini dapat disimpulkan dari banyaknya perusahaan yang didominasi oleh industri yang berbasis pada investasi fisik. Di Indonesia *intellectual capital* mulai diperhatikan sejak adanya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntansi Indonesia 2007).

Banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, jika ditelaah lebih jauh maka metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (nonfinancial)* dan pengukuran *monetary (financial)* (Hartono 2001). Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran financial dalam menilai kinerja perusahaan (J. Knight 1999).

Pulic (1998) dalam Santoso (2012) mengembangkan alat ukur untuk efisiensi penggunaan modal perusahaan. Nilai tambah perusahaan akan terbentuk jika terjadi efisiensi dalam penggunaan *capital employed* (modal fisik dan modal keuangan) serta efisiensi penggunaan modal intelektual, terutama *human capital*. Alat ukur ini disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* atau VAICTM dan alat ukur ini menggunakan angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang terpublikasikan. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA – value added capital employed)*, *human capital (VAHU – value added human capital)*, dan *structural capital (STVA – structural capital value added)*.

Kinerja perusahaan merupakan unsur yang penting untuk perusahaan, dimana dalam pengukurannya menggunakan rasio keuangan perusahaan yang diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan setiap perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Sehingga kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada deviden yang akan diterima pemegang saham, karena deviden selalu didasarkan pada laba bersih tahun berjalan dan laba bersih adalah ukuran kinerja perusahaan. Alat ukur untuk

mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam kegiatan investasi yang umum digunakan oleh para investor adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin Ratio*, *Net Profit Margin Ratio*, *Operating Profit Margin Ratio*, *Rate Of Return On Asset Ratio*, *Return On Investment Ratio*, dan *Return On Equity Ratio* (Ameliani, 2009). Harmono (2009;109) menyatakan bahwa analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Hermawati (2011) menyatakan bahwa Tingkat *return* yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan di mata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun akan meningkat. Harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price Book Value*, jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik, maka nilai perusahaan akan naik.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Optimalisasi perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana suatu

keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French, 1998). Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen (Harjito dan Matono, 2005;3). Nilai perusahaan tercermin pada nilai saham perusahaan, dimana nilai perusahaan akan meningkat apabila nilai saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang modal intelektual, antara lain; Murti (2010) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan; berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) dengan “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual sebuah perusahaan dengan kinerjanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dengan “Pengaruh Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung modal intelektual pada nilai dan kinerja perusahaan dan pengaruh tidak langsung modal intelektual pada nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Dimana modal intelektual diukur dengan menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*) dan untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang;

1. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan.
4. Berpengaruhnya modal intelektual melalui kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk mengembangkan ilmu/ kegunaan teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ukuran-ukuran konseptual dan model sehubungan dengan *intellectual capital* dan hubungannya terhadap nilai dan kinerja pada perusahaan

2. Manfaat praktis:

Dapat membantu dalam pengambilan keputusan organisasi, serta memberi masukan dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaannya agar mampu dan bertahan dalam era *knowledge economy*.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Murti (2010) yang dahulu meneliti tentang Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™) sebagai ukuran efisiensi atas komponen IC; *physical capital coefficient* (VACA), *human capital coefficient* (VAHU), dan *structural capital coefficient* (STVA) dan *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk menguji hubungan antara VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana tiga rasio keuangan dipilih sebagai ukuran proksi untuk kinerja perusahaan (ROE, EPS dan ASR).

Putra (2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”. Modal intelektual dihitung dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dan nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV). Hasil analisis menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Penelitian ini menggabungkan Murti (2010) dan Putra (2012) yaitu menguji secara empiris pengaruh modal intelektual (VAIC™) terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Dalam pengukurannya, modal intelektual (VAIC™) digunakan sebagai variabel independen, nilai perusahaan digunakan sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan (PBV) sedangkan kinerja perusahaan digunakan sebagai variabel intervening dengan menggunakan salah satu rasio profitabilitas berupa *Return On Equity* (ROE), analisis data yang digunakan berupa analisis jalur (*Path Analysis*).